

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Stakeholders.

Teori *stakeholders* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2001). Perusahaan yang baik harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, contohnya tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007).

Mengungkapkan laporan *Sustainability* merupakan salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* dan *shareholders* perusahaan misal, menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Dengan adanya pengungkapan ini, perusahaan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta mampu mengelola *stakeholder* agar mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pengungkapan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan merupakan penghubung antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya yang menyediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan sehingga dapat mengubah persepsi dan ekspektasi (Gray *et al.*, 1995; Adam dan Gonzalez, 2007; Adam dan Nicholas, 2007 dalam Michelin dan Parbonetti, 2010).

Pengungkapan *sustainability reporting* diharapkan dapat memenuhi harapanpara *stakeholder* sehingga mampu menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya* dan perusahaan dapat mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaannya.

2. Teori Legitimasi.

Teori *legitimacy* menekankan bahwa perusahaan terus berusaha untuk memastikan mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, yang artinya mereka berupaya untuk meyakinkan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang “sah” (Deegan, 2004). Perusahaan yang melakukan pengungkapan sosial merasa keberadaan dan aktivitasnya akan mendapat izin dari masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi atau dapat dikatakan terlegitimasi.

Teori legitimasi juga menegaskan bahwa pelaksanaan pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus dilaksanakan seoptimal mungkin agar aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Ghazali

dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa guna melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan.

3. Profitabilitas.

a. Pengertian Profitabilitas.

Profitabilitas atau kemampulabaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Profitabilitas* mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan. Myers dan Majluf (1984) berpendapat bahwa manajer keuangan yang menggunakan *packing order theory* dengan laba ditahan sebagai pilihan pertama dalam pemenuhan kebutuhan dana dan hutang sebagai pilihan kedua serta penerbitan saham sebagai pilihan ketiga, akan selalu memperbesar profitabilitas untuk meningkatkan laba. *Profitability ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2008). Rasio ini sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima.

Profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan ada bermacam-macam dan sangat tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba *netto* sesudah pajak dengan modal sendiri.

Dengan adanya berbagai cara dalam penelitian profitabilitas suatu perusahaan tidak mengherankan bila ada beberapa perusahaan yang mempunyai perbedaan dalam menentukan suatu alternatif untuk menghitung profitabilitas. Hal ini bukan keharusan tetapi yang paling penting adalah profitabilitas mana yang akan digunakan, tujuannya adalah semata-mata sebagai alat mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam perusahaan yang bersangkutan yang ditanamkan oleh pemegang saham.

b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas.

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari:

- 1) *Net Profit Margin* (NPM)
- 2) *Gross Profit Margin* (GPM)
- 3) *Return On Assets* (ROA)
- 4) *Return On Equity* (ROE)

Dari ke empat rasio profitabilitas tersebut, analisis rasio profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh rasio profitabilitas yang menunjukkan kaitannya dengan investasi, “ada dua rasio profitabilitas yang berkaitan dengan investasi yakni *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE)” Horne (2005:222). Oleh karena itu penelitian ini membatasi hanya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) karena rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas yang ada. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan

pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

Return On Assets (ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total *assets*, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola *assets*.

Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan memengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan berpengaruh pula pada volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya.

4. *Working Capital Management* (Manajemen Modal Kerja).

a. Pengertian Modal Kerja.

Setiap perusahaan pasti membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari. Pengertian modal kerja menurut beberapa ahli, antara lain:

- 1) Sawir (2005:129) menyatakan “modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari”.

- 2) Kolb (1983) dalam Sawir (2005:129) menyatakan “modal kerja adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek atau lancar, termasuk di dalamnya kas, sekuritas, piutang, persediaan, dan dalam beberapa perusahaan, biaya dibayar di muka”.
- 3) Riyanto (2001:57) menyatakan bahwa pengertian modal kerja, dibagi menjadi tiga konsep, yaitu:
 - a) Konsep kuantitatif. Konsep ini bersumber pada banyaknya dana yang tertanam dalam setiap unsur aktiva lancar, dimana aktiva tersebut yaitu aktiva yang dapat berputar kembali dalam bentuk semula atau dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas kembali dalam waktu yang singkat.

Oleh karena itu, menurut konsep kuantitatif modal kerja merupakan aktiva lancar keseluruhan, atau dapat disebut juga sebagai modal kerja kotor (*gross working capital*).
 - b) Konsep kualitatif. Dalam konsep ini, modal kerja merupakan bagian dari aktiva lancar yang memang digunakan juga untuk membiayai aktivitas perusahaan tanpa harus mengganggu likuiditasnya, dan dikatakan sebagai modal kerja bersih (*net working capital*).
 - c) Konsep fungsional. Sumber dari konsep ini berada pada fungsi dana ketika menghasilkan pendapatan (*income*). Seluruh dana yang dipergunakan dalam perusahaan bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Pada intinya seluruh dana milik perusahaan akan digunakan untuk menghasilkan laba periode saat

ini (*current income*) dan sebagian lagi digunakan untuk memperoleh laba dimasa yang akan datang.

Melihat dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja termasuk bagian dari investasi, baik dalam harta jangka pendek maupun dalam aktiva lancar sebuah perusahaan.

b. Jenis-Jenis Modal Kerja.

Menurut Bambang Riyanto (1990: 54-55), modal kerja dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Modal Kerja Permanen (*permanent working capital*) merupakan modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan dalam menjalankan fungsinya. Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam:
 - a) Modal kerja primer, yaitu modal kerja minimum yang harus tersedia pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan usahanya,
 - b) Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang dibutuhkan untuk melangsungkan luas produksi yang normal.
- 2) Modal kerja variabel (*variabel working capital*) merupakan modal kerja yang jumlahnya dapat berubah-ubah menyesuaikan dengan keadaan yang berubah. Modal kerja ini dapat dibedakan menjadi tiga, diantaranya:
 - a) Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang disebabkan oleh ketidakstabilan musim sehingga jumlahnya berubah-ubah.

- b) Modal kerja siklis, merupakan modal kerja yang diakibatkan oleh ketidakstabilan konjunktur sehingga jumlahnya berubah-ubah,
- c) Modal kerja darurat, merupakan modal kerja yang jumlahnya tidak tetap dikarenakan situasi darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya karena adanya pemogokan buruh, bencana alam, dan keadaan ekonomi yang berubah mendadak).

Pengelolaan jumlah modal kerja yang benar akan menjamin aktivitas dari perusahaan dengan efisien dan ekonomis. Modal kerja terlalu besar mengakibatkan dana yang tertanam di dalam modal kerja akan melampaui kebutuhan, sehingga akan menimbulkan dana menganggur, namun jika jumlah modal kerja terlalu minim, maka akan mengakibatkan perusahaan kurang mampu memenuhi permintaan pelanggan.

c. Fungsi Modal Kerja.

- 1) Modal kerja memuat kemungkinan dan kesempatan akibat buruk yang disebabkan penurunan nilai aktiva lancar, contohnya penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak tertagih atau penurunan nilai persediaan,
- 2) Modal kerja yang cukup memberi peluang perusahaan untuk membayar semua utang lancar atau kewajibannya tepat waktu,
- 3) Modal kerja yang cukup memberi peluang perusahaan “*credit standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga seperti para kreditor dan bank akan kepastian untuk mengampu kredit.

d. Sumber Modal Kerja.

Apabila modal kerja lebih besar dari pada penggunaan, berarti ada kenaikan modal kerja. Sebaliknya apabila penggunaan lebih kecil berarti ada penurunan modal kerja. Sumber-sumber modal kerja yang akan menambah modal kerja adalah:

- 1) Adanya kenaikan sektor modal, baik yang berasal dari laba maupun penambahan modal saham,
- 2) Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi,
- 3) Adanya penambahan uang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi atau uang jangka panjang lainnya.

Penggunaan-penggunaan modal kerja yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya modal sendiri karena kerugian, maupun pengambilan privasi oleh pemilik perusahaan.
- 2) Pembayaran utang-utang jangka panjang.
- 3) Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap.

e. Manajemen Modal Kerja (*Working Capital Management*)

Menurut Sawir (2005: 133) “Manajemen modal kerja merupakan kegiatan yang meliputi seluruh fungsi manajemen atas aktiva lancaryasertahutang jangka pendek perusahaan. Manajemen modal kerja bertujuan untuk mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancar hingga akhirnya dihasilkan modal kerja bersih yang layak dan mampu

menjaminikan tingkat profitabilitas perusahaan. Target yang ingin dicapai oleh manajemen modal kerja yaitu:

- 1) Memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengelolaan aktiva lancar yang mengakibatkan tingkat pengembalian investasi marginal menjadi sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membayar aktiva-aktiva tersebut,
- 2) Meminimalisir biaya modal yang dipergunakan untuk membiayai aktiva lancar,
- 3) Penjagaan arus dana didalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber kewajiban, agar perusahaan selalu mampu melunasi kewajiban keuangan saat jatuh tempo.

f. Periode pengumpulan piutang rata-rata (*Average Collection Period*)

Menurut Munawir (2001), Periode pengumpulan piutang rata-rata adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menagih piutang-piutangnya. Manajemen harus mampu mengelola piutang dengan baik. Pengkajian piutang sangat penting untuk manajemen agar mampu mengelola piutangnya dengan baik. Salah satu cara untuk mengkaji piutang yaitu dengan melakukan metode rasio periode pengumpulan piutang rata-rata (*average collection period*).

g. Periode Rata-Rata Pembayaran Utang (*Average Payment Period*)

Menurut Munawir (2001) periode rata-rata pembayaran utang merupakan waktu yang perusahaan butuhkan untuk

memenuh hutangnya kepada parakreditor. Semakin lama perusahaan membutuhkan waktu dalam memenuhi hutang-hutangnya, maka dapat semakin menurunkan tingkat kepercayaan parakreditor dan hingga akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan tersebut.

h. Periode Perputaran Persediaan Harian (*Inventory Turnover In Days*)

Menurut Munawir (2001) persediaan merupakan sebagian dari modal kerja. Persediaan termasuk aktiva lancar yang memiliki kapasitas yang cukup tinggi bagi perusahaan. Waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menahan persediaan barang dalam gudang merupakan bagian dari periode perputaran persediaan. Semakin lambat perusahaan menyimpan persediaan barangnya, maka semakin minim kas yang diperoleh dari penjualan persediaan tersebut, sehingga akan berakibat pada pengurangan biaya untuk modal kerja, dan meminimalkan aktivitas operasional perusahaan. Hal ini kemudian dapat menyebabkan menurunnya volume penjualan perusahaan dan berdampak pada menurunnya laba perusahaan.

5. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas.

Riyanto (2008) menyatakan bahwa likuiditas adalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi,

dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolvable.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

1) Jenis-Jenis Rasio Likuiditas.

a) *Current Ratio* (Rasio Lancar).

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan

perusahaan (Sawir, 2009). Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara (Riyanto, 2008):

- (1) Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
- (2) Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- (3) Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

b) *Quick Ratio* (Rasio Cepat).

Rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Sawir (2009) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

c) *Cash ratio* (Rasio Kas).

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan (Sawir, 2009).

1. Sustainability Report.

a. Pengertian *Sustainability Report*.

Sustainability Report memiliki definisi yang beragam, menurut Elkington (1997) SR berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Pelaporan *sustainability* akan menjadi perhatian utama dalam pelaporan non-keuangan. Pelaporan ini memuat empat kategori utama yaitu: *business landscape*, strategi, kompetensi, serta sumber daya dan kinerja (Falk, 2007). Saat ini implementasi pelaporan berkelanjutan di Indonesia didukung oleh sejumlah aturan seperti UU No. 23/1997 tentang manajemen lingkungan dan aturan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia mengenai prosedur dan persyaratan *listing* dan juga standar laporan keuangan (PSAK).

Sustainability Reports perusahaan membutuhkan pedoman pelaporan berkelanjutan yang diterima secara nasional. Untuk tujuan tersebut, dibutuhkan sebuah Badan Nasional yaitu NCSR (*National Center for Sustainability Reporting*).

Pengguna utama dari SR antara lain, masyarakat atau komunitas, investor tanggung jawab sosial, bank, institusi pemerintah, dan manajemen dan karyawan. Manfaat SR yang berdasarkan pada kerangka GRI, yaitu:

- 1) Sebagai *benchmark* kinerja organisasional dengan memperhatikan hukum, norma, undang-undang, standar kinerja, dan prakarsa sukarela,
- 2) Mendemostrasikan komitmen organisasional untuk *sustainable development*,
- 3) Membandingkan kinerja organisasional setiap waktu. GRI mempromosikan dan mengembangkan pendekatan standarisasi pelaporan tersebut untuk menstimulasikan permintaan terhadap informasi sustainability yang akan menguntungkan pelaporan organisasi dan kepada yang menggunakan informasi laporan serupa.

Pengungkapan *Sustainability Report* yang sesuai dengan GRI (*Global Reporting Index*) harus memenuhi beberapa prinsip. Prinsip-prinsip antara lain: keseimbangan, dapat dibandingkan, akurat, tepat waktu, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

- 1. Periode pengumpulan piutang rata-rata (Average Collection Period/ACP) terhadap Profitabilitas.**

Tujuan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dapat diraih dengan manajemen modal kerja yang baik. Pengelolaan periode pengumpulan piutang dengan sebaik-baiknya dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan. Periode pengumpulan piutang dengan jumlah waktu penagihan yang sedikit menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengumpulkan piutangnya dengan cepat dan kondisi yang demikian mengakibatkan laba perusahaan relatif akan semakin meningkat. Perusahaan yang dapat mengumpulkan piutang dengan waktu yang cepat dapat mengurangi resiko terjadinya piutang yang tak tertagih. Perusahaan juga dapat manfaat berupa masuknya kas kedalam perusahaan lewat pelunasan piutang sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan ini akan mendukung kegiatan operasi perusahaan sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan (Lokollo, 2010).

Yuni dan Irsutami (2013) mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengumpulan piutang rata-rata yang diprosikan dengan *Average Collection Period* (ACP) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil serupa didapat oleh Vural *et al.* (2012) dan Kautasari (2012).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membuat penurunan logika hipotesis sebagai berikut; Jumlah waktu penjualan dalam piutang memberikan tolak ukur tentang seberapa lamanya waktu piutang dagang yang dibutuhkan untuk beredar. Semakin

besar rasio umur piutang, maka semakin besar kemungkinan rasio tak tertagihnya piutang karena semakin lama waktu yang diperlukan untuk menagih piutangnya. Sehingga kemampuan penagihannya menjadi semakin kecil. Artinya jumlah dana yang terikat pada piutang menjadi semakin besar, sehingga kebutuhan modal kerja pun meningkat.

Oleh karena itu peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₁: Periode pengumpulan piutang rata-rata berpengaruh negatif pada profitabilitas perusahaan.

2. Periode rata-rata pembayaran utang (*Average Payment Period/APP*) terhadap Profitabilitas

Perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya dengan cara mengelola sebaik-baiknya pembayaran utangnya. Apabila perusahaan dapat menurunkan jumlah waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam membayar utang maka perusahaan dapat dikatakan memiliki laba yang besar. Hal ini karena perusahaan yang memiliki laba yang besar dapat mengalokasikan labanya dalam membeli persediaan untuk kegiatan operasinya. Selain itu dengan membayar utang lebih cepat maka perusahaan mungkin akan mendapatkan potongan harga sehingga perusahaan dapat mengurangi biaya pembelian bahan baku.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deloof (2003), Falope dan Ajilore (2009) dengan hasil penelitian yang didapatkan mengatakan bahwa periode rata-rata pembayaran utang

berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Oleh karena itu peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₂: Periode rata-rata pembayaran utang berpengaruh negatif pada profitabilitas perusahaan.

3. Periode perputaran persediaan harian (*Inventory Turnover in Days/ITID*) terhadap Profitabilitas

Periode perputaran persediaan harian dapat mencerminkan pengelolaan persediaan yang baik. Semakin kecil periode perputaran persediaan berarti semakin cepat penjualan persediaan dilakukan (Raheman dan Nasr, 2007) dan (Lois, 2010). Kecepatan penjualan yang tinggi berarti perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar. Ini berarti bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bhayani (2004) serta Rajesh dan Reddy (2011) yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membuat penurunan logika hipotesis sebagai berikut;. Oleh karena itu peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₃: Periode perputaran persediaan harian berpengaruh positif pada profitabilitas perusahaan.

4. Likuiditas terhadap Profitabilitas.

Likuiditas bersangkutan dengan masalah kemahiran perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera terpenuhi (Riyanto 2008). Aktiva lancar pada dasarnya terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha dan persediaan, dan kewajiban lancar terdiri dari utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo sebelum melewati satu tahun dan beban-beban lainnya. Rasio Lancar (*Current Ratio*) yang kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, karena ketika aktiva lancar turun (misalnya hingga lebih dari 50%) maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan bisa lagi menutupi utang lancarnya. Asas *current ratio* 2:1, sesungguhnya hanya berdasarkan atas prinsip “hati-hati”. Sehingga asas *current ratio* 200% bukanlah asas telak. Jika asas *current ratio* 2:1 atau 200% telah ditetapkan menjadi rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan, perusahaan ketika melakukan penarikan kredit jangka pendeknya juga harus berdasarkan pada asas tersebut.

Menurut Horne (2005); Nazir dan Afza (2009), perusahaan diarahkan pada adanya masalah pertukaran (*trade off*) antara aspek likuiditas dan profitabilitas. Ketika perusahaan memutuskan memberi ketetapan modal kerja dengan jumlah besar, bisa jadi tingkat likuiditas bisa terjaga tetapi peluang untuk mendapatkan laba yang tinggi akan menurun dan berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sehingga ketika perusahaan hendak memaksimalkan profitabilitasnya, hal tersebut akan dapat memengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

Menurut Khajar (2010), likuiditas suatu perusahaan yang meningkat akan berakibat perusahaan tidak kesulitan dalam mencukupi kewajibannya. Karena ada kemungkinan yang lebih besar perusahaan tersebut bisa membayar kewajibannya sebelum jatuh tempo.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membuat penurunan logika hipotesis sebagai berikut; Semakin tinggi tingkat likuiditas pada perusahaan, maka semakin meningkatkan kepercayaan kreditur dan nilai perusahaan. Tetapi, bisa jadi tingkat likuiditas yang terjaga membuat peluang untuk mendapatkan laba yang tinggi akan menurun dan berdampak pada menurunnya profitabilitas. Oleh karena itu peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₄: Likuiditas berpengaruh negatif pada profitabilitas perusahaan.

5. *Sustainability Reporting* terhadap Profitabilitas.

Dengan adanya laporan berkelanjutan yang memunculkan dimensi ekonomi yang berkelanjutan dapat memberikan penjelasan mengenai dampak organisasi pada kondisi ekonomi *stakeholders* dan pada sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional serta global. Aspek yang dilaporkan pada ekonomi berkelanjutan lebih pada kontribusi perusahaan terhadap besar sistem ekonomi. Sebuah penelitian oleh *National Geographic* dan perusahaan poling internasional *GlobeScan* baru-baru ini mengenai pola konsumsi berkelanjutan di 14 negara menyatakan bahwa dengan adanya kesadaran masyarakat jaman sekarang akan produk yang tidak merusak lingkungan dan peduli sosial maka muncul peluang bagi perusahaan,

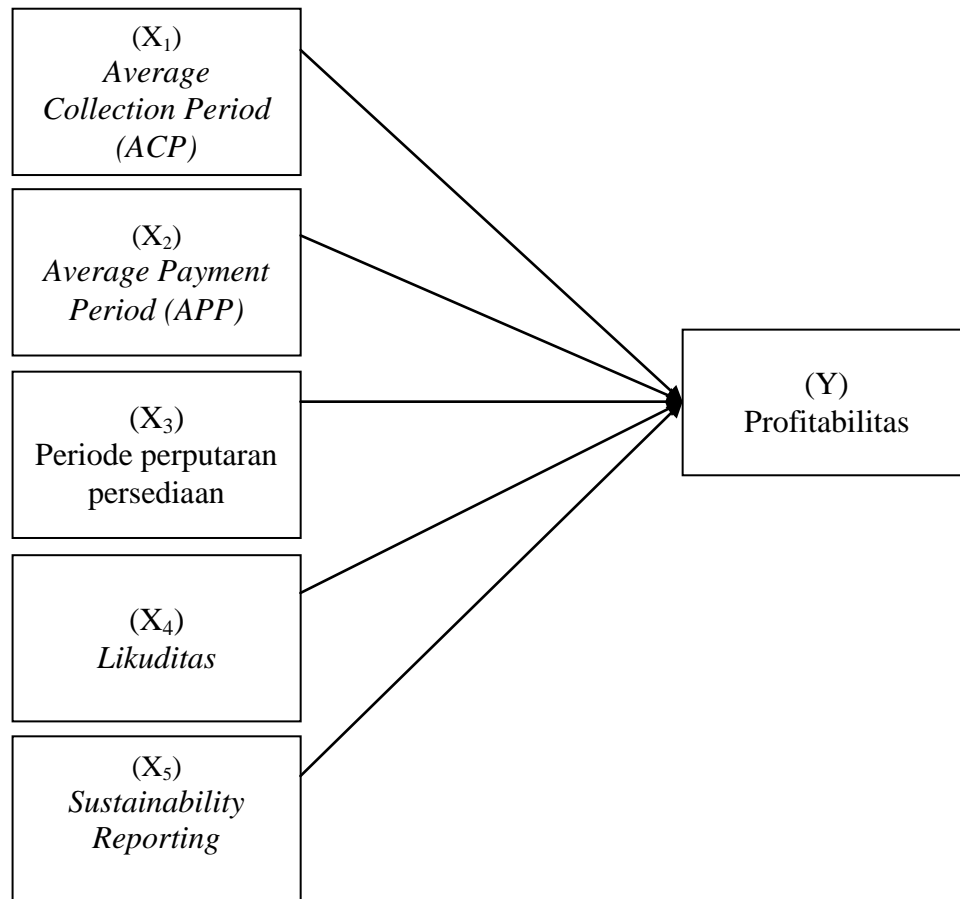
dengan mengungkapkan *sustainability report* dengan aspek ekonomi, perusahaan terdorong untuk memproduksi produk-produk yang peduli lingkungan dan sosial. Sehingga produk tersebut dapat diterima oleh masyarakat, yang akan meningkatkan image perusahaan lewat nilai perusahaan yang akan juga semakin meningkat diikuti juga dengan meningkatnya profitabilitas.

Hal ini didukung oleh penelitian Guthrie dan Parker (1989, dalam Chariri, 2009) yang menyatakan bahwa dengan melakukan praktik pengungkapan kinerja sosial adalah untuk tujuan memperoleh legitimasi sebagai respon atas tekanan publik. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membuat penurunan logika hipotesis sebagai berikut; Kinerja ekonomi dalam *sustainability report* perusahaan akan meningkatkan transparansi perusahaan yang akan meningkatkan kepercayaan stakeholder dan investor sehingga akan meningkatkan pula nilai dan image perusahaan. Oleh karena itu peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₅: *Sustainability Reporting* berpengaruh positif pada profitabilitas perusahaan.

C. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini diuji keseluruhan variabel yang terdapat dalam penelitian, yaitu pengaruh *working capital management* (dengan komponen *average collection period (ACP)*, *average payment period (APP)*, dan *inventory turnover in days (ITID)*), likuiditas, dan *sustainability reporting* terhadap profitabilitas perusahaan. Model yang dipakai dalam penelitian ini dijelaskan pada gambar berikut:



Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2017

Gambar 2.1
Kerangka Model Peneliti